

**PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PETUGAS P2TP2A
(PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK)
DALAM PENDAMPINGAN TERHADAP KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK DI LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

**Oleh:
Astrid Wendi Annisaa**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

Peranan Komunikasi Interpersonal Petugas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam Pendampingan terhadap Korban Kekerasan Seksual pada Anak di Lampung Timur

Oleh

Astrid Wendi Annisaa

Pendampingan pada sebuah kasus merupakan hal yang sangat penting dalam menyelesaikan kasus, terutama pada kasus kekerasan seksual anak yang kian meningkat. Penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal yang digunakan oleh petugas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam proses pendampingan yang dilakukan kepada korban kasus kekerasan seksual yang ada di Lampung Timur. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan menganalisis peranan komunikasi dalam proses pendampingan antara petugas dan korban. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito. Teori tersebut mengemukakan lima aspek komunikasi sebagai penilaiannya, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan dari lima aspek yang dijadikan acuan penilaian terdapat empat aspek yang sudah dilakukan dengan baik. Terdapat satu aspek yang perlu dilakukan peningkatan dalam pendampingan yaitu aspek empati. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas P2TP2A kepada korban kekerasan seksual anak di Lampung Timur sudah berperan dengan baik.

Kata Kunci : Interpersonal, Pendampingan, Kekerasan Seksual Anak

ABSTRACT

Role of Interpersonal Communication of P2TP2A Officers (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) in Assistance to The Victims of Child Sexual Abuse in East Lampung

By

Astrid Wendi Annisaa

Accompaniment in a case is very important in solving cases, especially in cases of child sexual abuse. This study examines the interpersonal communication used of P2TP2A officers (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) in assistance to victims of child sexual abuse in East Lampung. The data obtained in this research by using in-depth interview, observation, and literature review. This research is using theory of interpersonal communication by DeVito. The theory poses five aspects of communication which are openness, empathy, supportiveness, positiveness and equality. The result of the research shows that there are four aspects that have been used as the reference assessment. There is one aspect that needs to be improved, empathy. Based on research results, interpersonal communication by P2TP2A officers to victims of child sexual abuse in East Lampung already performed well.

Keywords: Interpersonal, Mentoring, Child Sexual Abuse

**PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PETUGAS P2TP2A
(PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK)
DALAM PENDAMPINGAN TERHADAP KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK DI LAMPUNG TIMUR**

**Oleh:
Astrid Wendi Annisaa**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI
Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PETUGAS P2TP2A (PUSAT PELAYANAN
TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
ANAK) DALAM PENDAMPINGAN TERHADAP
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
DI LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : *Astrid Wendi Annisaa*

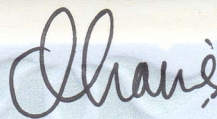
No. Pokok Mahasiswa : 1346031005

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

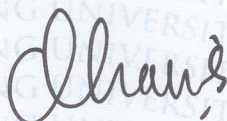
1. Komisi Pembimbing



Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.

NIP 19760422 200012 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



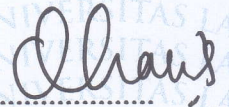
Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.

NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn & MediaSt.



Penguji Utama : Anna Gustina, S.Sos., M.Si.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Agustus 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Astrid Wendi Annisaa
NPM : 1346031005
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl.Selagai I No.95A, Metro Pusat, Kota Metro
No. Hp/ No. Telp. Rumah : 0813-6839-6461 / 0725 42853

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peranan Komunikasi Interpersonal Petugas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam Pendampingan terhadap Korban Kekerasan Seksual pada Anak di Lampung Timur”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Astrid Wendi Annisaa

NPM 1346031005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Astrid Wendi Annisaa. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 31 Agustus 1995. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Hi. Yudinal, S.H., M.Si. dan Ir. Woro Ary Werdhani. Penulis menempuh pendidikan di SD Pertiwi Teladan Metro pada tahun 2007, SMP Negeri 4 Metro pada tahun 2010, SMA Negeri 3 Metro pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai Sekertaris Bidang Broadcasting HMJ Ilmu Komunikasi periode kepengurusan 2014 s.d. 2015. Selain itu penulis juga tercatat sebagai Ketua Divisi *English Interest SPEC (Social Political English Club)* periode kepengurusan 2014 s.d 2015 dan merupakan tahun pertama terbentuknya organisasi tersebut. Penulis merupakan reporter dan juga Ketua Divisi Kreatif di TV KOMFIS UNILA. Semasa kuliah penulis juga pernah mendapatkan beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) selama satu periode.

Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Bina Karya Sakti, Putra Rumbia, Lampung Tengah pada periode Juni – Agustus 2016. Penulis juga melaksanakan PKL (Praktik Kerja Lapangan) di RTV (Rajawali TV) Jakarta Selatan pada bulan Januari – Maret 2017.

Motto

“BUT THEY PLAN, AND ALLAH PLANS,
AND ALLAH IS THE BEST PLANNERS”

QS: Al-Anfal: 30

**It's never been about how great we are,
It's because ALLAH make it easy for us.**

-Astrid Wendi Annisaa-

Persembahkan

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT,
Kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda baktiku.

Teruntuk kedua orang tuaku tercinta. Papa Hi. Yudinal S.H., M.Si dan
Mama Ir. Woro Ary Werdhani yang telah membesarkanku dengan
penuh cinta, kasih sayang, membimbing, memberikan semangat,
motivasi serta selalu mendoakanku demi kesuksesan dunia dan
akhiratku.

Kedua saudaraku tersayang Gian Anerdha Pramudya dan Pandu
Andhika Prakasa yang selalu memberi semangat serta motivasi dalam
segala hal.

Teruntuk eyang putri tercinta, Hi. Titiék Larasati yang selalu
memberikan semangat dan kasih sayangnya kepadaku.
Sehat selalu eyang.

SANWACANA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya, hingga skripsi yang berjudul “Peranan Komunikasi Interpersonal Petugas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam Pendampingan terhadap Korban Kekerasan Seksual pada Anak di Lampung Timur” alhamdulillah dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi. Sholawat serta salam juga selalu tercurah untuk Rasullulah Muhammad SAW.

Bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas segala bantuan, arahan dan waktu yang diberikan ditengah kesibukan. Terima kasih sudah menjadi pembimbing yang baik dan selalu ada dalam proses pembuatan skripsi ini. Terima kasih juga untuk saran dan masukannya dalam segala hal. Semoga ibu selalu diberikan kelancaran dalam segala hal.
3. Ibu Anna Gustina, S.Sos.,M.Si selaku Dosen Penguji dan Pembahas, terima kasih bu Anna atas waktu, saran, masukan serta arahan yang ibu berikan dalam penyusunan skripsi. Semoga bu Anna selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala hal. Selamat menempuh pendidikan bu Anna.
4. Terima kasih untuk Bapak dan Ibu Dosen Komunikasi, atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan
5. Terima kasih untuk jajaran staff dan penjaga gedung jurusan Ilmu Komunikasi.

6. Teruntuk orang tuaku tersayang, Ir. Woro Ary Werdhani, Alhamdulillah jaza khilahu khoiro Mama tersayang atas kasih sayang, dukungan, semangat, motivasi serta nasihatnya dalam segala hal. Papa tercinta, H. Yudinal, S.H, M.Si, Alhamdulillah jaza kallahu khoiro atas kasih sayang, dukungan, semangat, motivasi, dukungan finansial serta nasihatnya dalam segala hal. Eyangku tercinta, Hj. Titiek Larasati atas kasih sayang, semangat dan nasihatnya, semoga eyang selalu diberikan kesehatan. Teruntuk kakak dan adikku, Gian Anerdha Pramudya dan Pandu Andhika Prakasa, Alhamdulillah jaza kumullohu khoiro atas kasih sayang, semangat, dan motivasinya dalam segala hal.
7. Terima kasih untuk Keluarga besar Nial Iskandar dan Benny Moerdoko yang selalu mendoakan serta memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.
8. Terima kasih untuk seluruh petugas P2TP2A Lampung Timur yang membantu dalam proses penyusunan skripsi, dan juga kepada Melissa dan Karomah semoga permasalahan yang sedang dialami segera mendapatkan penyelesaian.
9. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku sedari SMP, Onk tercinta, Aulia, Iis, Dea, Duli, Jean, Gadis, Ega dan Shinta yang selalu memberikan semangat dalam segala hal.
10. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku sedari SMA, Seven Snewen, Dela, Tika, Qori, Adi, Debby, Mimin yang selalu meberikan semangat dan keceriaan kepada penulis. Semoga lekas bertemu jodohnya masing-masing.
11. Terima kasih juga untuk The Seminung, Mba Suci dan Aulia Kauri yang selalu siap dimintai bantuan, selalu menyemangati dan menasihati. Alhamdulillah jaza kumullohu khoiro.

12. Terima kasih untuk sahabat-sahabat perkuliahanku, Fani, Bila, Yoka, Ade yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan selalu bisa diandalkan. Terima kasih juga atas empat tahun perkuliahan yang menyenangkan.
13. Terima kasih untuk jajaran presidium dan pimpinan HMJ Ilmu Komunikasi atas pengalaman yang luar biasa.
14. Terima kasih untuk teman-teman Broadcasting atas segala keceriaan, kesulitan dan pengalaman yang kita lalui bersama. Viva La Broadcast!
15. Terima kasih untuk Tim Magang, Jo, Diwang, Gagah yang berjuang bersama-sama untuk magang walaupun akhirnya harus berada ditempat yang berbeda-beda. Semangat mengejar S.I.Kom.
16. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2013, Bibeh, Umi, Dianps, Sarah, Dian Hendra, Silvi, Chyntia, Ridho, Sule, Ulul, Leo, Gilbran, Bang Pare, Sigit, Gagah, Amsal, Jo, Bayu, dan teman teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas masa perkuliahan yang sangat menyenangkan. Terima kasih juga untuk kakak-kakak Ilmu Komunikasi yang selalu siap untuk dimintai bantuan. Terima kasih juga untuk adik-adik 2014, Usuf, Gele, Memey, Phebie dan lainnya yang selalu memberikan keceriaan selama perkuliahan.
17. Terima kasih untuk teman-teman KKN Putra Rumbia, Gracel, Navia, Edo, Ka Yuninda semoga kita tidak selalu menjadi Wacana.
18. Terima kasih untuk Crew TV KOMFIS UNILA yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Maafkan aku duluan dan semangat melanjutkan tugas mulia ini.

19. Teruntuk KEJORA (Keluarga Jokam Rajabasa), keluarga kece yang selalu mengingatkan untuk terus taat dalam ibadah dan mencari ridho Allah SWT. Alhamdulillah jaza kumullohu khoiro.

20. Teruntuk semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu per satu, penulis sangat berterima kasih telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

21. Teuntuk kamu yang namanya telah tertulis di Lauhul Mahfudz, yang memotivasiku untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Alhamdulillah jaza kallahu khoiro.

Penulis berdoa semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang diberikan oleh segenap pihak yang membantu mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2017
Penulis,

Astrid Wendi Annisaa

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 TujuanPenelitian.....	7
1.4 ManfaatPenelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Peranan	8
2.2 Komunikasi Konseling	9
2.2.1 Pengertian Komunikasi Konselinng	9
2.2.2 Komunikasi Konseling sebagai Interpersonal	10
2.2.3 Tujuan Komunikasi Konseling	10
2.2.4 Fungsi Komunikasi Konseling	11
2.3 Komunikasi Interpersonal	12
2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	12
2.3.2 Komponen Komunikasi Interpersonal	14
2.3.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal	17
2.3.4 Sifat Komunikasi Interpersonal	18
2.3.5 Proses Komunikasi Interpersonal	19
2.3.6 Tujuan Komunikasi Interpersonal	21
2.3.7 Perspektif Komunikasi Interpersonal	23
2.4 Aparatur	25

2.5 Anak dan Perlindungan Anak	26
2.5.1 Pengertian Anak	26
2.5.2 Perlindungan Anak	27
2.6 Kekerasan Seksual pada Anak	28
2.6.1 Pengertian Kekerasan Seksual	28
2.6.2 Efek Kekerasan Seksual pada Anak	30
2.7 Teori DeVito	31
2.8 Teori Penetrasi Sosial	33
2.9 Kajian Penelitian Terdahulu	36
2.10 Kerangka Pemikiran	39
III. METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Tipe Penelitian	40
3.2 Fokus Penelitian.....	40
3.3 Sumber Data.....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Analisa Data	47
3.6 Teknik Keabsahan Data	49
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	51
4.1 P2TP2A Lampung Timur	51
4.1.1 Latar Belakang Terbentunya P2TP2A Lampung Timur.....	51
4.1.2 Kedudukan P2TP2A Lampung Timur	51
4.1.3 Visi Misi P2TP2A Lampung Timur	52
4.1.4 Tugas dan Fungsi Pokok P2TP2A Lampung Timur	52
4.2 Susunan Pengurus P2TP2A Lampung Timur	55
4.2.1 Tugas Divisi-divisi P2TP2A Lampung Timur	58
V.HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	60
5.1 Deskripsi Sumber Data	60
5.1.1 Identitas Informan	60
5.1.2 Hasil Wawancara dengan Informan.....	63
5.1.2.1 Aspek Keterbukaan	63
5.1.2.2 Aspek Empati	67
5.1.2.3 Aspek Sikap Mendukung	71

5.1.2.4 Aspek Sikap Positif	76
5.1.2.5 Aspek Kesetaraan	80
5.1.3 Hasil Observasi	85
5.2 Pembahasan	87
5.2.1 Peranan Komunikasi Interpersonal Petugas P2TP2A	94
5.2.2 Pembahasan Kesesuaian Teori Penetrasi Sosial	101
VI.KESIMPULAN DAN SARAN	104
6.1 Kesimpulan	104
6.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Kasus Kekerasan pada Anak.....	2
2. Profil Informan	60
3. Hasil Wawancara	64
4. Hasil Wawancara	64
5. Hasil Wawancara	65
6. Hasil Wawancara	65
7. Hasil Wawancara	66
8. Hasil Wawancara	66
9. Hasil Wawancara	67
10. Hasil Wawancara	67
11. Hasil Wawancara	68
12. Hasil Wawancara	68
13. Hasil Wawancara	69
14. Hasil Wawancara	69
15. Hasil Wawancara	70
16. Hasil Wawancara	70
17. Hasil Wawancara	71
18. Hasil Wawancara	71
19. Hasil Wawancara	72
20. Hasil Wawancara	73
21. Hasil Wawancara	73
22. Hasil Wawancara	74
23. Hasil Wawancara	74
24. Hasil Wawancara	74
25. Hasil Wawancara	75

26. Hasil Wawancara	75
27. Hasil Wawancara	76
28. Hasil Wawancara	77
29. Hasil Wawancara	77
30. Hasil Wawancara	78
31. Hasil Wawancara	78
32. Hasil Wawancara	79
33. Hasil Wawancara	79
34. Hasil Wawancara	79
35. Hasil Wawancara	80
36. Hasil Wawancara	81
37. Hasil Wawancara	81
38. Hasil Wawancara	82
39. Hasil Wawancara	82
40. Hasil Wawancara	83
41. Hasil Wawancara	83
42. Hasil Wawancara	84
43. Hasil Observasi	86

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran	39
2. Bagan Struktur Pengurus P2TP2A Lampung Timur	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak terjadi kekerasan terhadap anak, baik kekerasan fisik, mental maupun seksual. Namun terkadang perlindungan hukum dan hak asasi manusia tidak mereka dapatkan karena mereka sebagai anak dianggap lemah sehingga berulang kali menjadi korban. Menurut WHO (*World Health Organization*) kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut. Sedangkan kekerasan seksual adalah kekerasan yang terjadi karena persoalan seksualitas. Kekerasan seksual pada anak dapat mencakup kontak atau interaksi antara anak dan orang dewasa, dimana anak dipergunakan untuk stimulasi seksual oleh pelaku atau orang lain yang memiliki kekuatan atau kendali atas korban.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat

sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Hasil pantauan KPAI dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah kekerasan terhadap anak yang cukup signifikan, yaitu sebagai berikut¹:

Tabel 1. Data Kasus Kekerasan pada Anak

No.	Tahun	Kasus Kekerasan pada Anak	Kasus Kekerasan Seksual pada Anak (%)
1.	2010	2046 kasus	42 %
2.	2011	2178 kasus	58 %
3.	2012	3512 kasus	62 %
4.	2013	4311 kasus	62 %

Pada tahun 2016 di Lampung tercatat sebanyak 35 kasus kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak dibawah umur baik itu perempuan maupun laki-laki.² Sepanjang tahun 2016 kasus kekerasan seksual pada anak mulai tersorot dan terpublikasi oleh media. Kabupaten Lampung Timur adalah kabupaten yang paling banyak tersorot oleh media terkait kasus ini. Selama tahun 2016 terdapat empat kasus kekerasan seksual pada anak yang tersorot oleh media dan menjadi cambuk bagi Provinsi Lampung. Kasus terakhir yang disorot oleh media yaitu kasus yang menimpa seorang anak perempuan. Kasus ini terjadi pada bulan Oktober 2016 di Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Kekerasan seksual ini menimpa seorang anak perempuan berinisial DNA yang baru berumur 12 tahun. DNA merupakan korban pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang tukang bangunan yang sedang membangun parit atau selokan di dekat rumahnya.

¹ (sumber: <https://kpai.go.id/>) 2014, diakses pada 31 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²(sumber: Arsip P2TP2A-Lamban Indoman Putri Provinsi Lampung tahun 2016)

Korban terpaksa melakukan tindakan ini dibawah tekanan dan ancaman dari pelaku³.

Tidak berhenti pada kasus ini, bulan Maret 2017 Lampung Timur kembali mendapatkan laporan mengenai kekerasan seksual pada anak. Seorang anak berusia 16 tahun di Kecamatan Labuhan Ratu harus rela menanggung perbuatan keji ayah tirinya yang berusia 53 tahun. Korban diperkosa di bawah ancaman sang ayah tiri hingga hamil. Korban terpaksa harus berhenti sekolah karena usia kehamilannya yang sudah memasuki tujuh bulan.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak sebenarnya sudah ada dalam waktu yang cukup lama namun kasus ini masih dianggap tabu dan sensitif sehingga tidak banyak terekspos. Masyarakat Indonesia sendiri masih banyak yang menganggap kasus ini adalah kasus yang memalukan sehingga kebanyakan masyarakat yang menjadi korban kemudian dengan sengaja menutup-nutupinya dan tidak melaporkannya ke pihak yang berwenang. Selain itu juga faktor yang membuat kasus kekerasan seksual ini terkesan ditutup-tutupi dikarenakan tidak adanya tempat perlindungan bagi korban kekerasan seksual, baik itu perlindungan secara mental maupun secara hukum.

Seiring dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak kemudian pemerintah sebagai alat pencapai tujuan nasional membentuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang sebelumnya disebut Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah kementerian yang membidangi isu-isu terkait

³<http://www.saibumi.com/artikel-80272-biadab-buruh-di-lampung-timur-diduga-rudapaksa-siswi-sd.html>, 6 Oktober 2016 diakses pada 24 Desember 2017 pukul 14.36 WIB.

upaya-upaya untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Adapun Visi dan Misi dari Kementerian ini yaitu⁴:

Visi : Terwujudnya Perempuan dan Anak Indonesia yang berkualitas, mandiri dan Berkepribadian

Misi : (1)Pemberdayaan Perempuan; (2)Perlindungan Perempuan dan Anak; (3)Pemenuhan Hak Anak

Berdasarkan visi misi tersebut kemudian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak membentuk sebuah wadah perlindungan dan pengaduan bagi kasus kekerasan pada perempuan dan anak yaitu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut P2TP2A. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak(P2TP2A) adalah pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak kekerasan, termasuk perdagangan orang, yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat, dan dapat berupa: pusat rujukan, pusat konsultasi usaha, pusat konsultasi kesehatan reproduksi, pusat konsultasi hukum, pusat krisis terpadu (PKT), pusat pelayanan terpadu (PPT), pusat pemulihan trauma(*trauma center*), pusat penanganan krisis perempuan(*women crisis center*), pusat pelatihan, pusat

⁴(sumber: <http://www.kemenpppa.go.id/>) diakses pada 2 Mei 2017 pukul 10.45 WIB

informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (PIPTEK), rumah aman(*shelter*), rumah singgah, atau bentuk lainnya. Pengelola P2TP2A merupakan masyarakat, unsur pemerintah, Lembaga Swadaya Perempuan(LSM) perempuan, pusat studi wanita, perguruan tinggi dan organisasi perempuan serta berbagai pihak lainnya yang peduli dengan pemberdayaan perempuan dan anak⁵.

Adapun tugas pokok dan fungsi dari P2TP2A, yaitu:

1. Melakukan upaya *preventive*(pencegahan) kekerasan terhadap perempuan dan anak.
2. Melakukan upaya *curative*(penanganan) bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
3. Melakukan upaya *rehabilitative*(pemulihan dan pemberdayaan) bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

Hal terpenting dalam mewujudkan visi misi tersebut adalah bagaimana kemampuan seorang petugas pemberi layanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi adalah hal yang paling lumrah dilakukan dalam memberikan layanan. Namun nilai baik tidaknya sebuah layanan sering kali diukur dari bagaimana cara petugas pemberi layanan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi memainkan peran penting bagi manusia untuk dapat berinteraksi dan berhubungan dengan satu sama lainnya. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya kepada orang lain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama atau mencapai pemahaman sesuai dengan yang diharapkan oleh

⁵(sumber: <http://www.kemenpppa.go.id/>) diakses pada 2 Mei 2017 pukul 11.02 WIB

komunikator. Maka pesan tersampaikan dengan baik dan dapat membuat tujuan penyampain pesan seseorang tercapai. Menurut Scheidel (dalam Mulyana, 2011: 4) tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Keterampilan komunikasi ini harus dimiliki dan dikuasai dengan baik oleh setiap petugas untuk melaksanakan fungsi pelayanannya. Bentuk pelayanan harus mampu diberikan oleh pihak P2TP2A dalam segala bentuk kasus yang ditangani. Termasuk pada kasus yang dianggap sensitif oleh masyarakat, kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Dalam penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan bagaimana peranan komunikasi interpersonal petugas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam pendampingan terhadap korban kekerasan seksual pada anak di Lampung Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana peranan komunikasi interpersonal petugas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam pendampingan terhadap korban kekerasan seksual pada anak di Lampung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peranan komunikasi interpersonal petugas P2TP2A(Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam pendampingan terhadap korban kekerasan seksual pada anak di Lampung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi penelitian terkait komunikasi aparatur pemerintah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studipada tingkat strata satu(S1)jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peranan

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa peran berarti tingkah atau karakter yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Departemen Pendidikan Nasional berpendapat bahwa peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa.

Menurut Livinson (dalam Soerjono Soekanto, 2009:213) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

2.2 Komunikasi Konseling

2.2.1 Pengertian Komunikasi Konseling

Mencermati dinamika konseling dewasa ini, definisi konseling dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu konseling konvensional dan konseling modern. Konseling konvensional mengutamakan tatap muka secara langsung sebagai prosesnya, sedangkan konseling modern memanfaatkan kemajuan teknologi informatika sebagai alat bantu. Penelitian ini berfokus pada konseling konvensional dikarenakan dalam kasus yang diteliti yaitu tentang kekerasan seksual pada anak lebih menggunakan komunikasi konseling yang konvensional.

Secara konvensional, konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*), agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju (*progressive*). Konselor adalah orang yang memberikan pelayanan konseling, sedangkan konseli adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*). Menurut Mortensen dan Schmuller (dalam Hartono 2015: 26), menyatakan *counseling is the heart of the guidance program*. Konseling

adalah jantungnya program bimbingan. Sebuah bimbingan sangat dibutuhkan bagi mereka korban kekerasan seksual yang berkategori anak.

2.2.2 Komunikasi Konseling Sebagai Komunikasi Interpersonal

Komunikasi konseling antara pendamping dan klien pada dasarnya adalah bentuk dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih di mana masing-masing akan berperan sebagai komunikator dan komunikan. Proses komunikasi ini terjalin dalam situasi psikologi yang mendalam dan lebih sering dilakukan melalui tatap muka (Winkel dalam Hartono, 2015: 27). Komunikasi interpersonal juga merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan beberapa faktor personal yaitu persepsi, atraksi interpersonal, konsep diri dan kepribadian yang dimiliki komunikator dan komunikan serta faktor situasional.

Keberhasilan proses konseling sangat ditentukan oleh komunikasi di antara partisipan konseling. Dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling. Hal ini dikarenakan konseling merupakan proses pemecahan masalah psikologis antara konselor dan klien dalam suasana dialog.

2.2.3 Tujuan Komunikasi Konseling

Tujuan dari komunikasi konseling menurut Abraham H. Maslow (dalam Hartono, 2015: 30), yaitu :

1. Mengoptimalkan keadaan individu atau klien akan keberadaannya sehingga klien bisa menerima keadaannya sesuai kondisi yang ada.

2. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan individu yang unik atau tidak sesuai dengan dirinya agar individu tersebut dapat mengembangkan diri dan meningkatkan *self actualization* yang ada pada dirinya.
3. Menghilangkan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh individu atau klien dalam proses aktualisasi dirinya.
4. Membantu individu dalam menentukan pilihan-pilihan bebas yang mungkin dapat dijangkau oleh dirinya.

2.2.4 Fungsi Komunikasi Konseling

Fungsi dari komunikasi konseling menurut Hartono & Soedarmadji (2015: 36-37) yaitu:

1. Fungsi Pemahaman(*understanding function*)

Fungsi pemahaman yaitu fungsi yang menghasilkan pemahaman bagi konseli tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.

2. Fungsi Pencegahan(*preventive function*)

Fungsi pencegahan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya konseli dari permasalahan yang mungkin akan timbul dan menjadi hambatan.

3. Fungsi Pengentasan(*curative function*)

Fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan (*Development and Preservative*)

Fungsi yang bertujuan menghasilkan kemampuan konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai kondisi yang sudah baik agar dapat dikembangkan dengan mantap dan berkelanjutan.

5. Fungsi Advokasi

Fungsi yang menghasilkan pembelaan dari berbagai bentuk atas hak-hak serta kepentingan yang dialami konseli seperti contohnya bantuan hukum.

2.3 Komunikasi Interpersonal

2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin “*communication*”, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterimalangsung oleh penyampai pesan. Komunikasi juga merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Komunikasi yang baik memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut Carl I. Hovland (dalam Mulyana, 2011:62), ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat

disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.

Selain itu juga R. Wayne Pace (dalam Budyatna, 2011:12) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu pesan dan cara penyampaianya baik secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan saja, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima dan tanggapan apa yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan sesuatu. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran

informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa hal, seperti perlu adanya sikap percaya, mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi akan dinyatakan efektif bila proses komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan komunikator.

2.3.2 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (dalam Mulyana, 1997: 26) komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

a) Pengirim-penerima

Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua orang. Istilah pengirim-penerima digunakan untuk menekankan bahwa fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan manusia, bukan dengan hewan, mesin, gambar, atau benda lainnya. Komunikasi interpersonal terjadi di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang.

b) *Encoding-decoding*

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan. Artinya pesan-pesan yang akan disampaikan di kode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan

menggunakan kata-kata, simbol-simbol dan sebagainya. *Decoding* adalah tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima dalam komunikasi interpersonal, karena pengirim sekaligus juga bertindak sebagai penerima, maka fungsi *encoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.

c) Pesan-pesan

Dalam komunikasi interpersonal, pesan-pesan ini bisa berbentuk verbal dan non verbal.

d) Saluran

Dalam komunikasi interpersonal lazimnya bertemu secara tatap muka.

e) Gangguan(*noise*)

Dalam komunikasi interpersonal, gangguan mencakup 3 hal, yaitu:

- (1) Gangguan fisik. Seperti kegaduhan, interupsi.
- (2) Gangguan psikologis. Seperti emosi, sikap, nilai, atau status peserta.
- (3) Gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan seringkali memiliki makna ganda, sehingga penerima gagal menangkap maksud pengirim pesan.

f) Umpan-balik(*feed-back*)

Umpan balik memainkan peran sangat penting dalam proses komunikasi interpersonal, karena pengirim dan penerima pesan secara terus menerus dan secara bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik verbal dan non verbal (senyuman, anggukan, gelengan kepala, dan sebagainya).

Umpan balik ini bisa positif netral atau negatif. Umpan balik positif bila menguntungkan, sedangkan bernilai negatif bila merugikan. Umpan balik

bernilai netral bila biasa-biasa saja. Selain umpan balik dari orang lain, biasanya kita mendapat umpan balik dari pesan kita sendiri, dalam arti bahwa kita mendengar suara hati dan renungan kita sendiri, dan dengan umpan balik ini kita lalu berusaha memperbaiki diri.

g) Konteks

Ada 3 dimensi konteks dalam proses komunikasi antarpribadi yaitu :

- (1) Dimensi fisik, yaitu tempat di mana komunikasi berlangsung.
- (2) Dimensi sosial psikologis, mencakup misalnya status hubungan di antara orang-orang yang terlibat komunikasi, seperti akrab-tidak akrab, norma dan nilai budaya, formal atau informal, serius-tidak serius.
- (3) Dimensi temporal, adanya suatu pesan khusus yang sesuai dengan rangkaian peristiwa komunikasi.

Tiga dimensi konteks ini saling berkaitan juga saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya suhu di ruangan semakin panas (perubahan dimensi fisik) membuat orang-orang diruangan tersebut menjadi gelisah dan tidak nyaman (dimensi psikologis).

h) Bidang pengalaman(*field of experience*)

Bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi akan semakin efektif apabila para pelaku mempunyai bidang pengalaman yang sama. Sebaliknya komunikasi akan menjadi sulit jika para pelakunya mempunyai bidang pengalaman yang tidak sama.

i) Efek

Proses komunikasi selalu mempunyai beberapa akibat, baik positif maupun negatif pada salah satu atau keduanya. Misalnya, Gita menjadi rajin

mengikuti kuliah “Psikologi Komunikasi” setelah sering bertemu dan berdiskusi dengan Rizky.

Berdasarkan penjelasan mengenai komponen-komponen komunikasi interpersonal, maka dapat disimpulkan bahwa antara komponen komunikasi yang satu dengan komponen komunikasi yang lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Artinya pada saat melakukan komunikasi interpersonal maka pertama akan terjadi proses pengiriman-penerimaan pesan, *encoding-decoding*, pesan-pesan, saluran, gangguan (*noise*), umpan balik (*feedback*), konteks, bidang pengalaman (*field of experience*) dan efek.

2.3.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kehidupan bermasyarakat seseorang dapat meraih kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi. Fungsi dari komunikasi interpersonal menurut Widjaja (2000:12) yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.

4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
6. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.
7. Fungsi umum dari komunikasi interpersonal adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

2.3.4 Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam (Cangara, 2008:32) yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*), ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni :
 - Percakapan : berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
 - Dialog : berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
 - Wawancara : sifatnya lebih serius, adanya pihak yang lebih dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.
2. Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*), ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil ini banyak dinilai sebagai tipe komunikasi interpersonal dikarenakan:
 - Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

- Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan yang mendominasi.
- Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi interpersonal tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

2.3.5 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Berikut adalah proses komunikasi interpersonal (Suranto, 2011: 11-12):

a. Keinginan berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

b. *Encoding* oleh komunikator

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pengiriman pesan

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, *e-mail*, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikasi.

d. Penerimaan pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi.

e. *Decoding* oleh komunikasi

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dapat dikatakan *decoding* sebagai proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

f. Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon

atau umpan balik. Adanya umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal dimulai dari komunikator yang berkeinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain, *encoding* oleh komunikator, pengirim pesan, penerima pesan, *decoding* oleh komunikan, dan umpan balik.

2.3.6 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad (2009: 165-168) tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bilakita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekalitentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsikita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

2. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal daripada komunikasi media massa.

5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama yaitu mencari kesenangan. Melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileksasi dari semua keseriusan dilingkungan kita.

6. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi

interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Bagi organisasi keberhasilan di dalam berkomunikasi ini merupakan faktor penentu bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Terbentuknya komunikasi yang baik maka bawahan akan dapat menangkap dengan baik pula apa yang ditugaskan kepadanya, sehingga hal ini merupakan titik pangkal dari keberhasilan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, sebaliknya ketidakberhasilan dalam mengkomunikasikan suatu hal kepada bawahan (anggotakelompok) maka akan merupakan awal kegagalan dari penyelesaian tugas-tugas bawahan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam bersosialisasi sehingga dapat diterima oleh lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

2.3.7 Perspektif Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu adanya peningkatan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Menurut peneliti perspektif komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dari perspektif humanistik. Terdapat lima

aspek yang perlu ditekankan dalam perspektif humanistik pada komunikasi interpersonal (DeVito, 1997:259) yaitu:

1. Keterbukaan(*Openness*)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang di ajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggungjawabkannya. Supaya komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif.

2. Empati(*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

3. Sikap Mendukung(*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diriseseorang ada perilaku *supportiveness*. Perilaku antara satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

4. Sikap Positif(*Positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

5. Kesetaraan(*Equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Kesetaraan yang dimaksud seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

2.4 Aparatur

Aparatur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu lembaga pemerintahan disamping faktor lain seperti uang, alat-alat yang berbasis teknologimisalnya komputer dan internet dan merupakan *asset* yang paling penting yang harus dimiliki oleh suatu instansi pemerintah yang di mana untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik dan efisien dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, sumber daya aparatur harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi pemerintahan untuk mewujudkan profesional pegawai dalam melakukan pekerjaan.

Soeworno Handayaniingat berpendapat bahwa aparatur adalah aspek-aspek administrasi yang diperlukan dalam penyelenggaraan pemerintahan atau negara, sebagai alat untuk mencapai tujuan nasional. Aspek organisasi itu terutama pengorganisasian atau kepegawaian (dalam Suwatno, 2011:154). Dapat disimpulkan bahwa aparatur merupakan aspek-aspek administrasi yang diperlukan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan pemerintahan yang di mana

sebagai alat untuk pencapaian tujuan demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat di atas, peneliti mendeskripsikan tentang konsep atau definisi mengenai aparatur sebagai alat atau sarana pemerintahan atau negara untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya yang kemudian terkelompok kedalam, fungsi-fungsi diantaranya pelayanan publik, pada pengertian aparatur tercakup aspek manusia (personil), kelembagaan (institusi), dan tata laksana.

2.5 Anak dan Perlindungan Anak

2.5.1 Pengertian Anak

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak juga merupakan masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang. Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai keturunan, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Anak pada hakekatnya merupakan seorang yang berada pada satu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.

Berikut ini uraian tentang pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan:

1. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), pengertian kedudukan anak dalam hukum pidana diletakkan dalam pengertian seorang anak yang belum dewasa, sebagai orang yang mempunyai hak-hak khusus dan perlu mendapatkan perlindungan menurut ketentuan hukum yang berlaku.

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Anak yang menjadi korban tindak pidana adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) yang mengalami penderitaan fisik, mental, atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pengertian anak terdapat dalam Bab I Ketentuan Umum. Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

2.5.2 Perlindungan Anak

Perlindungan hukum terhadap anak di Indonesia, telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, namun secara khusus diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Menurut Pasal 1 Ayat 2, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pada undang-undang ini juga dipertegas dengan penjelasan tentang perlindungan khusus bagi anak yang mengalami tindak kekerasan seksual. Perlindungan khusus bagi anak yang menjadi

korban pada kekerasan seksual pada anak tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 69A yang berbunyi⁶:

Perlindungan Khusus bagi Anak korban kejahatan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 Ayat (2) huruf J dilakukan melalui upaya:

- a. edukasi tentang kesehatan reproduksi, nilai agama, dan nilai kesusilaan;
- b. rehabilitasi sosial;
- c. pendampingan psikososial pada saat pengobatan sampai pemulihan; dan
- d. pemberian perlindungan dan pendampingan pada setiap tingkat pemeriksaan mulai dari penyidikan, penuntutan, sampai dengan pemeriksaan di pengadilan.

2.6 Kekerasan Seksual pada Anak

2.6.1 Pengertian Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*)

Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) Internasional* merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua di mana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. *Sexual abuse* meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya

⁶(Sumber: <http://www.kpai.go.id/files/2013/09/uu-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-uu-pa.pdf>) diakses pada 12 April 2017 pukul 12.18 WIB.

dijelaskan bahwa *sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.

Kekerasan seksual(*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dalam kategori berdasar identitas terdiri dari: ⁷

1. *Familial Abuse Incest*

Familial Abuse Insect merupakan kekerasan seksual yang masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, termasuk dalam pengertian *incest*.

Kategori *incest* dalam keluarga memiliki beberapa kategori. Kategori pertama, *sexual molestation* (penganiayaan). Kategori kedua, *sexual assault* (perkosaan), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, *fellatio* (stimulasi oral pada penis), dan *cunnilingus* (stimulasi oral pada klitoris). Kategori terakhir yang paling fatal disebut *forcible rape* (perkosaan secara paksa), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban.

2. *Extrafamilial Abuse*

Extrafamilial Abuse dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban, dan hanya 40% yang melaporkan peristiwa kekerasan. Kekerasan seksual yang

⁷Noviana, Ivo. 10 Maret 2015. "Kekerasan Seksual pada Anak, Dampak dan Penanganannya". Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article> diakses pada 20 Februari 2017.

dilakukan oleh orang dewasa disebut *pedophile*, yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. *Pedophili* diartikan “menyukai anak-anak”. *Pedophilia* bisa dikarenakan kelainan jiwa, artinya orang ini (pelaku) mungkin saja pernah mengalami trauma yang sama, sehingga mengakibatkan perilaku yang menyimpang, bisa juga karena gaya hidup, seperti kebiasaan menonton pornografi, sehingga membentuk hasrat untuk melakukan hubungan seksual.

2.6.2 Efek Kekerasan Seksual pada Anak

Kebanyakan korban perkosaan merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), gangguan-gangguannya berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis. Korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain. Empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual, yaitu:⁸

1. *Betrayal*(penghianatan), kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai anak individu percaya kepada orangtua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.
2. *Traumatic sexualization*(trauma secara seksual), menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan

⁸Noviana, Ivo. 10 Maret 2015. “Kekerasan Seksual pada Anak, Dampak dan Penanganannya”. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article> diakses pada 20 Februari 2017.

seksual dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga.

3. *Powerlessness*(merasa tidak berdaya), rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya.
4. *Stigmatization*, korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut.

2.7 Teori DeVito

Menurut penulis teori yang paling tepat dalam penelitian ini yaitu teori DeVito. Hal ini dilihat dari keberhasilan suatu pendampingan petugas P2TP2A yang membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dengan anak selaku korban. Pada proses pendampingan suatu kasus kekerasan seksual pada anak, komunikasi menjadi kunci utama.

Menurut DeVito, komunikasi interpersonal dapat menjadi komunikasi yang sangat efektif dan sangat tidak efektif. Efektifitas komunikasi interpersonal yang

terjadi dapat dilihat dari tiga sudut yaitu pendekatan humanistik, pendekatan pragmatis, dan pendekatan sosial. Pendekatan yang paling cocok dalam penelitian ini yaitu pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Berdasarkan kualitas-kualitas umum yang ada pada pendekatan ini kemudian dapat diturunkan beberapa perilaku spesifik yang menandai komunikasi interpersonal yang efektif dalam penelitian ini.

Menurut DeVito (1997: 259) dalam pendekatan humanistik ada lima sikap yang harus dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

1. Keterbukaan(*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi dan kualitas keterbukaan.
2. Empati(*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, yaitu dengan memperlihatkan: (a) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai (b) konsentrasi terpusat

meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (c) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Dukungan(*supportiveness*) merupakan hubungan antar pribadi yang efektif antara pengajar dan anak didik, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.
4. Perasaan positif(*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.
5. Kesetaraan(*equality*) berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai, berharga, dan masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

2.8 Teori Penetrasi Sosial

Menurut penulis teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial. Kemampuan komunikasi konselor dalam hal ini P2TP2A dalam melakukan pendampingan terhadap anak yang menjadi korban kekerasan seksual menentukan keberhasilan pendampingan. Jika dikaitkan teori penetrasi sosial

dengan penelitian maka bisa dilihat bahwa seorang konselor harus mampu untuk menggali lebih dalam lagi informasi yang dimiliki oleh konseli atau korban. Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan juga kesetaraan adalah aspek-aspek yang diharapkan dapat terbentuk dalam komunikasi yang terjadi antara aparatur pemerintah dengan korban. Seorang konselor dituntut untuk bisa mendalami diri konseli untuk mempermudah proses konseling, dan komunikasi yang baik adalah kunci utamanya.

Teori penetrasi sosial dipopulerkan oleh Altman dan Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Teori ini menjelaskan bagaimana proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses *gradual*, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya atau dalam bahasa Altman dan Taylor: penetrasi sosial. Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:223) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan.

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia. Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah hal-hal yang terbuka bagi publik, hal biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum dan tidak ditutup-tutupi. Jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat *semiprivate*. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja,

orang terdekat misalnya. Lapisan yang paling dalam adalah wilayah *private*, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor(dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 225)dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian. Membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini.

Teori penetrasi sosial menekankan kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Namun bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin kita bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman di masa lalu atau yang lainnya. Hanya ada satu area saja yang terbuka bagi orang lain (misalkan urusan asmara tadi), maka hal ini menggambarkan situasi di mana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas(*depth without breadth*). Luas tapi tidak mendalam(*breadth without depth*) mungkin ibarat hubungan “halo, apakabar?”,

suatu hubungan yang biasa-biasa saja. Hubungan yang intim adalah di mana meliputi keduanya, dalam dan juga luas (Budyatna dan Ganiem, 2011:227).

2.9 Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Peranan Komunikasi Aparatur Pemerintah dalam Proses Hukum pada Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak (Studi pada Kasus Kekerasan Seksual Anak di Lampung Timur) ”**. Dari hasil penelusuran dan sebagai bahan pertimbangan maka penulis mencantumkan referensi dalam penulisan skripsi sebagai berikut:

1. R.Ekkie Hermawan Putra (2012) dengan judul penelitian ***“Peranan Komunikasi Petugas Swadaya Masyarakat(LSM) dalam Melakukan Pembinaan terhadap Narapidana (Studi pada Lembaga Permasyarakatan Kelas 1 Rajabasa, Bandar Lampung)”***. Penelitian ini memiliki kontribusi bagi penulis dalam hal pedoman penyusunan penelitian dan juga sebagai referensi. Jenis komunikasi dalam penelitian ini termasuk dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Hasil penelitian oleh R. Ekkie Hermawan Putra ini yaitu adanya komunikasi petugas lembaga permasyarakatan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana yang meliputi peranan komunikasi petugas, pesan komunikasi dan tujuan komunikasi. Objek dari penelitian R.Ekkie Hermawan Putra ini adalah narapidana di mana akibat yang diterimanya adalah bentuk dari perbuatannya sendiri. Hal ini memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian yang dilakukan

oleh penulis namun objek yang diteliti berbeda. Objek yang akan diteliti oleh penulis adalah seorang anak yang dengan paksaan harus menanggung akibat kehajatan yang dilakukan orang lain.

2. Anju Frans Laurent Simanjuntak (2014) dengan judul penelitian “*Peranan Komunikasi Antar Pribadi Pendamping dengan Klien dalam Menangani Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi pada Lembaga Advokasi Perempuan Damar)*”. Penelitian ini memiliki kontribusi bagi penulis dalam hal pedoman penyusunan penelitian dan juga sebagai referensi. Jenis komunikasi dalam penelitian ini termasuk dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Hasil penelitian oleh Anju Frans Laurent Simanjuntak ini dilihat dari lima perspektif humanistik oleh DeVito yang digunakan terkait komunikasi interpersonal ditemukan hanya ada dua aspek yang sudah berperan sangat baik dalam proses pendampingan klien dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Provinsi Lampung. Objek dari penelitian Anju Frans Laurent Simanjuntak adalah individu dengan usia dewasa yang secara nalar lebih matang dibandingkan objek penelitian penulis yang merupakan anak kecil yang proses penanganannya berbeda dengan orang dewasa.

2.10 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan pengumpulan informasi dan data. Informasi dan data yang dikumpulkan mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak, dari mulai penyebab, dampak hingga penanganan korban kasus kekerasan seksual pada anak. Data dan informasi yang pertama yaitu

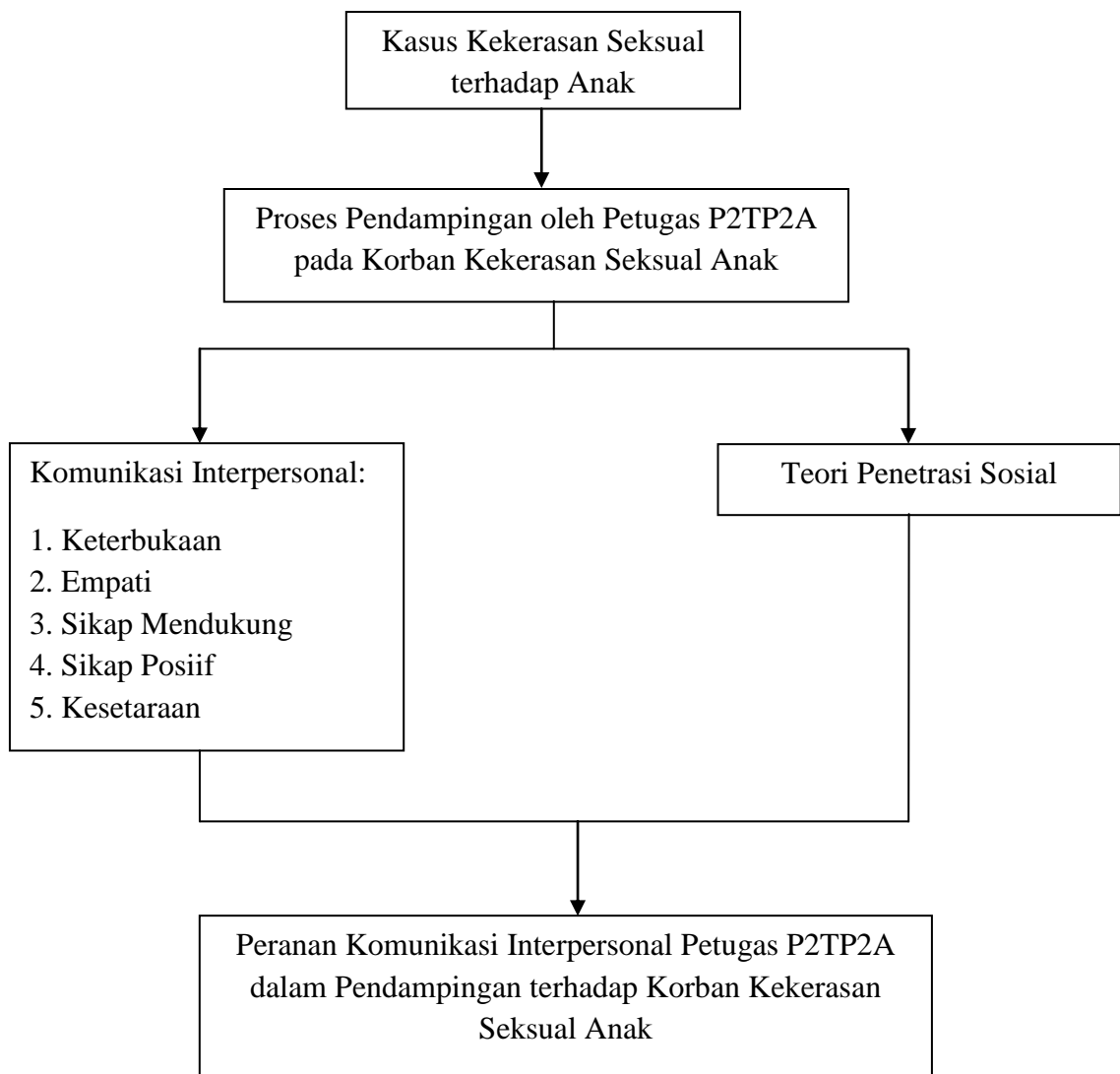
kekerasan seksual di Indonesia kemudian yang terjadi di Provinsi Lampung hingga mengerucut pada kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Lampung Timur.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekitar kita cukup memprihatinkan, dan masih banyak korban yang malu untuk melaporkan kasus ini dan menindaklanjutinya. Kasus kekerasan seksual anak yang dilaporkan kepada P2TP2A kemudian ditindaklanjuti dengan dilakukan pendampingan. Pada proses pendampingan yang dilakukan antara petugas P2TP2A dengan korban kekerasan seksual anak akan timbul komunikasi interpersonal yang diadik (*dyadic communication*). Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas. Pada proses itulah petugas P2TP2A dan korban berhadapan langsung secara tatap muka (*face to face*). Saat itu petugas P2TP2A selaku aparatur pemerintah berusaha memahami dan mengerti apa yang dirasakan korban serta berusaha membuatnya terbuka.

Berdasarkan komunikasi antara petugas P2TP2A dan korban tersebut, maka penulis menggunakan perspektif humanistik untuk meneliti peranan komunikasi yang terjadi di antara keduanya. Sebagaimana perspektif humanistik dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito (1997:259) yang meliputi lima aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang sudah dijelaskan pada tinjauan komunikasi interpersonal sebelumnya.

Penulis juga mengkaji komunikasi interpersonal baik komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh aparatur pemerintah dalam hal ini P2TP2A kepada korban dengan teori penetrasi sosial, sehingga dari penggunaan teori

penetrasi tersebut korban mulai membuka diri kepada aparat. Keterbukaan diri ini mampu diharapkan dapat membantu korban untuk mau terbuka dalam kasus kekerasan seksual yang dialaminya demi kemudahan proses hukum yang berlangsung. Hal ini juga diharapkan dapat meringankan bebas psikologi yang dialami oleh korban yang masih berstatus sebagai anak.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian. Seorang penulis harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Penulisan skripsi ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi yang dikembangkan secara beragam. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Rakhmat 2004:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sama sekali belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan (Rakhmat 2004:33-34).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan mempermudah penelitian dalam pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adanya arahan dari fokus penelitian membantu penulis untuk mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2007: 62-63).

Setelah memperhatikan uraian di atas serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka fokus penelitian terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah kaitan lima aspek tersebut terhadap peranan komunikasi interpersonal petugas P2TP2A dalam pendampingan terhadap korban kekerasan seksual pada anak di Lampung Timur.

Tolak ukur komunikasi interpersonal yang digunakan adalah melalui sudut pandang humanistik yang berupa 5 kualitas umum, yaitu:

1) Keterbukaan (*openness*), sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi antar pribadi yang efektif. Keterbukaan yang ditekankan disini adalah respon atau tanggapan korban kekerasan seksual anak sebagai komunikasi terhadap situasi konseling yang sedang berjalan serta memberikan informasi tentang perasaan yang ia alami sekarang. Fokus penelitian pada aspek ini yaitu:

- Kesiediaan korban kekerasan seksual anak untuk didampingi oleh petugas P2TP2A
- Kesiediaan korban kekerasan seksual anak untuk mau bercerita secara jujur kepada petugas P2TP2A
- Kesiediaan petugas P2TP2A untuk mau menerima informasi dari korban kekerasan seksual anak

2) Empati (*empathy*), hakikat empati dalam penelitian ini adalah melihat upaya dari petugas P2TP2A untuk merasakan apa yang dirasakan korban kekerasan seksual anak seperti dari trauma psikisnya, atau bahkan hal pribadi lainnya, serta memahami sikap dan perilaku korban kekerasan seksual anak yang cenderung tertutup akibat trauma psikis yang korban kekerasan seksual anak terima. Fokus penelitian pada aspek ini yaitu:

- Ekspresi wajah yang ditunjukkan petugas P2TP2A dalam mendengarkan cerita korban kekerasan seksual anak
- Kontak mata dan sentuhan yang ditunjukkan petugas P2TP2A kepada korban kekerasan seksual anak

3) Dukungan (*supportiveness*), merupakan hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Hubungan antar pribadi yang efektif antara petugas P2TP2A dan korban kekerasan seksual anak, yaitu petugas dalam hal ini sebagai komunikator yang bertujuan menyembuhkan trauma psikis yang dialami korban kekerasan seksual anak harus memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Fokus penelitian pada aspek ini yaitu:

- Motivasi yang diberikan kepada korban kekerasan seksual anak oleh petugas P2TP2A
- Dukungan yang diberikan petugas P2TP2A terhadap pendapat korban kekerasan seksual anak

4) Sikap positif (*positiveness*), sikap positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh rasa curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama. Sikap yang maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi, dalam hal ini petugas P2TP2A dan korban kekerasan seksual anak, harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Bentuk perilaku positif artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi antar pribadi. Fokus penelitian pada aspek ini yaitu:

- Pujian yang diberikan petugas P2TP2A kepada korban kekerasan seksual anak
- Kemampuan petugas P2TP2A dalam membangun suasana yang nyaman pada saat proses pendampingan

5) Kesetaraan (*equality*), berarti harus ada pengakuan secara tersirat bahwa kedua pihak sama-sama bernilai, berharga dan saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain diluar kesadaran kita. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah yang baik, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman. Fokus penelitian pada aspek ini, yaitu:

- Kesadaran diri serta kerelaan para relawan untuk menempatkan diri setara dengan korban kekerasan seksual anak sehingga akan tercipta hubungan komunikasi antar pribadi yang baik
- Tidak membedakan korban kekerasan seksual anak yang satu dengan lainnya

3.3 Sumber Data

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (dalam Moleong, 2007: 90). Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* atau disengaja. Teknik ini cocok untuk penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Teknik *purposive* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan secara sengaja serta memiliki narasumber atau informan yang sudah terdeteksi sebelumnya.

Beberapa kriteria umum untuk menentukan informan menurut Spradly dan Faisal (dalam Rakhmat 2004: 57) adalah sebagai berikut:

1. Informan yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai dengan suatu kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang suatu yang akan ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

Beberapa kriteria khusus yang ditentukan penulis untuk menentukan informan yang akan membantu dan mempermudah dalam proses penelitian, yaitu:

1. Informan merupakan korban kekerasan seksual yang tergolong anak dan sedang dalam pendampingan oleh petugas P2TP2A Kabupaten Lampung Timur
2. Informan merupakan petugas P2TP2A Kabupaten Lampung Timur dalam masa bhakti 2016 s.d. 2021 dan masih aktif dalam kepengurusan.
3. Informan merupakan anggota divisi pendampingan dan advokasi kabupaten Lampung Timur yang menangani minimal dua kasus kekerasan seksual dalam dua tahun terakhir.

Informan dalam penelitian ini yang menjadi informan terkait tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak dalam kasus ini adalah :

1. Anggota Divisi Pendampingan dan Advokasi P2TP2A Kabupaten Lampung Timur.
2. Korban kekerasan seksual anak yang berdomisili di Lampung Timur. erdapat dua orang korban yang disarankan oleh petugas P2TP2A untuk diteliti

dikarenakan kasusnya yang masih dalam proses penanganan. Korban-korban tersebut yaitu:

- a. Anak perempuan berinisial K berusia 16 tahun di Labuhan Ratu, Lampung Timur.
- b. Anak perempuan berinisial M berusia 9 tahun di Metro Kibang, Lampung Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interviewe*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2011: 73-74) di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

2. Observasi

Observasi ialah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan

mengamati langsung keadaan di lapangan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Pada pengamatan ini tahapan yang dilakukan meliputi pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Setelah melakukan pengamatan dimulai dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, kemudian dilakukan pembatasan objek pengamatan dan dilakukan pencatatan. Para ahli membedakan observasi menjadi empat, yaitu observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur, dan observasi sistematis. Namun pada penelitian ini penulis memilih observasi terfokus. Observasi terfokus merupakan salah satu jenis pengamatan yang secara cukup spesifik, mempunyai rujukan pada rumusan masalah atau tema penelitian.

3. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi juga merupakan penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari tempat penelitian berupa data yang relevan dengan penelitian dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur catatan lapangan, dan bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang didapat dari hasil wawancara serta

hasil dokumentasi. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011 : 246-252) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan ke dalam bentuk laporan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Pada proses reduksi data ini penulis benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika penulis menyaksikan kebenaran data yang diperoleh kemudian penulis akan cek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

b. Penyajian data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini penulis juga melakukan *display*(penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Pada proses ini kemudian data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali kelapangan

mengumpulkan data sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah pernyataan bahwa penelitian kualitatif tidaklah ilmiah. Adanya teknik pemeriksaan keabsahan data, maka jelas bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (dalam Moleong, 2007: 171). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Ketekunan Pengamatan

Derajat keabsahan yang tinggi didapatkan dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan beberapa kemampuan pancaindra juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, penglihatan dan *insting* peneliti.

2. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain. Moleong mengatakan bahwa diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan pandangan kritis

terhadap hasil penelitian sehingga dapat membantu mengembangkan langkah berikutnya dan menghasilkan pandangan lain sebagai pembanding

3. Triangulasi dengan metode

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di *interview*. Tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 P2TP2A Lampung Timur

4.1.1 Latar Belakang Terbentuknya P2TP2A Lampung Timur

P2TP2A Kabupaten Lampung Timur adalah lembaga penyedia pelayanan terhadap terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender serta meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak. Lembaga ini juga dibentuk dalam rangka menjalin kerjasama yang harmonis antar dinas/instansi yang terkait dengan organisasi/lembaga kemasyarakatan. P2TP2A menjalankan kegiatan penindakan, advokasi, sosialisasi, pemulihan, rehabilitasi sosial dan pemberdayaan serta bimbingan lanjut bagi korban tindak kekerasan perempuan dan anak di Kabupaten Lampung Timur. Lembaga ini juga mendorong dan mengembangkan peran serta masyarakat terutama yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan dalam upaya peningkatan peran perempuan dan anak.

4.1.2 Kedudukan P2TP2A Lampung Timur

P2TP2A Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan:

- a. Undang-undang Nomor 07 Tahun 1988 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan
- b. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

- c. Keputusan Bupati Nomor: B.264/27/SK/2014 Tanggal 7 April 2014 tentang Perubahan Pembentukan Pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak(P2TP2A) Kabupaten Lampung Timur periode 2016 s.d. 2021

4.1.3 Visi dan Misi P2TP2A Lampung Timur

4.1.3.1 Visi P2TP2A Lampung Timur

Mengedepankan pelayanan pemberdayaan dan perlindungan bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

4.1.3.2 Misi P2TP2A Lampung Timur

Adapun misi P2TP2A Lampung Timur, yaitu:

- Membangun gerakan bersama untuk mencegah, menghapus kekerasan dan *human trafficking* terhadap perempuan dan anak.
- Memberikan pelayanan yang meliputi pendampingan psikologis, advokasi serta informasi terhadap perempuan dan anak yang mengalami tindakan kekerasan.
- Menjadikan P2TP2A sebagai basis pemberdayaan perempuan dan anak secara preventif, kuratif dan rehabilitatif.

4.1.4 Tugas dan Fungsi Pokok P2TP2A Lampung Timur

4.1.4.1 Melakukan upaya *preventive* (pencegahan) kekerasan terhadap perempuan dan anak, meliputi:

- Melakukan pendidikan kepada publik(masyarakat) secara keseluruhan melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, kampanye, dan lain-lain.

- Memfasilitasi upaya pemberdayaan ekonomi perempuan bagi kelompok-kelompok yang rentan terhadap tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan membangun koordinasi dengan berbagai lembaga penyelenggara kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan.
- Memfasilitasi upaya peningkatan kualitas hidup perempuan dan anak di bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, ekonomi, politik, sosial dan budaya, melalui koordinasi dengan instansi atau lembaga terkait yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut.
- Melakukan advokasi kebijakan terkait upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

4.1.4.2 Melakukan upaya *curative*(penanganan) bagi perempuan dan anak

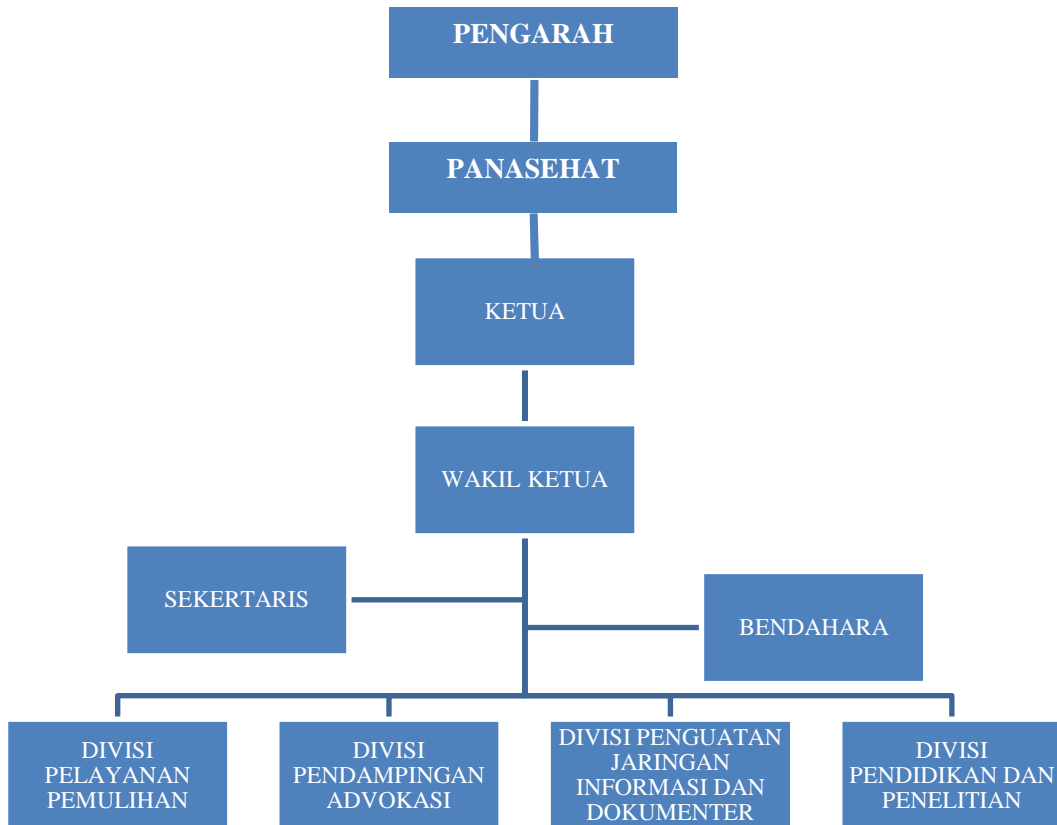
korban kekerasan, meliputi kegiatan yaitu:

- Memberikan pelayanan penerimaan pengaduan dan pelaporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- Memfasilitasi pelayanan kesehatan bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- Memfasilitasi pelayanan psikologis bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- Memfasilitasi pelayanan pemberian bantuan hukum dan penegakan hukum bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- Memfasilitasi pelayanan bimbingan rohani/keagamaan bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

4.1.4.3 Melakukan upaya *rehabilitative*(pemulihan dan pemberdayaan) bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

- Memberikan pelayanan pemulihan jangka panjang berupa pemulihan psikososial bagi perempuan dan anak korban kekerasan melalui kegiatan konseling, *supportgroup*(kelompok dukungan), psikoedukasi ke masyarakat dan rehabilitasi sosial.
- Memfasilitasi perlindungan korban di *shelter*(rumah aman) bekerja sama dengan lintas bidang terkait.
- Melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi bagi korban yang membutuhkan pemulihan dibidang ekonomi, melalui kegiatan *vocational training*(pelatihan keterampilan), pendidikan *enterpreneurship*(kewirausahaan), pengorganisasian kelompok usaha dan lain-lain.
- Memfasilitasi pemberdayaan dibidang pendidikan bagi perempuan dan anak korban kekerasan, melalui kegiatan advokasi maupun membangun koordinasi dengan bidang penyelenggara kegiatan pendidikan formalmaupun informal (keluarga dan lembaga pendidikan alternatif).
- Memfasilitasi proses pemulangan dan *reintegrasi social* bagi perempuan dan anak korban kekerasan, dengan membangun koordinasi lintas bidang terkait.
- Memfasilitasi proses pemulihan rohani melalui konsultasi atau penyuluhan keagamaan.

4.2 Susunan Pengurus P2TP2A Lampung Timur



Bagan 2. Susunan Pengurus P2TP2A Lampung Timur

- I. Pengarah :
 1. Bupati Lampung Timur
 2. Wakil Bupati Lampung Timur
 3. Sekertaris Daerah Lampung Timur
 4. Asisten bidang pemerintahan dan kesejahteraan rakyat Kabupaten Lampung Timur
 5. Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Lampung Timur

II. Dewan Penasehat :

1. Kepala Kejaksaan Negeri Lampung Timur
2. Kapolres Kabupaten Lampung Timur
3. Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
Kabupaten Lampung Timur
4. Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten
Lampung Timur
5. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur
6. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten
Lampung Timur
7. Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten
Lampung Timur
8. Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa
Kabupaten Lampung Timur

III. Ketua I : Lailatul Khoiriyah, S.Hi

Wakil Ketua : Nilu Listriana Baskari

IV. Sekertaris : Kepala Bidang PP dan PA Badan PPKB
Kab.Lampung Timur

Bendahara : Romiatun, S.Pd.I

V. Divisi-divisi

- Divisi Pelayanan dan Pemulihan

Koord : Ike Utikawati, Amd.Kep

Anggota : 1. Umi Khoiriyah, S.Pd.I

2. Unsur Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur

3. Unsur RSUD Sukadana

- Divisi Pendampingan dan Advokasi

Koord : Alkomah

Anggota : 1. Wajid Husni

2. Dian Ansori

3. Indah Lestari

- Divisi Penguatan Jaringan Informasi dan Dokumentasi

Koord : Mahmudi, S.Pd.I

Anggota : 1. Johan Abidin

2. Umaroh Muhlisyah, S.Pd.I

3. Kharis Latif, S.Kom

4. Unsur Badan PPKB Kabupaten Lampung Timur

5. Unsur Dishubkomindo Kabupaten Lampung Timur

- Divisi Pendidikan dan Penelitian

Koord : Yulian Mukaromah

Anggota : 1. Dewi Riyanti, S.Pd.

2. Khusnul Khotimah, S.Pd.I

3. Sigit Susilo

4. Unsur Dikpora Kabupaten Lampung Timur

4.2.1 Tugas Divisi-divisi di P2TP2A Lampung Timur

- **Divisi Pelayanan dan Pemulihan**
Bertugas untuk melakukan pemulihan terhadap korban maupun tersangka anak yang merasa trauma, sehingga dalam divisi ini terdapat unsur kesehatan yang nantinya akan membantu memulihkan kondisi kesehatan korban.
- **Divisi Pendampingan dan Advokasi**
Bertugas untuk melakukan pendampingan korban ataupun tersangka anak dari mulai pelaporan kasus yang dialami hingga kasus tersebut diputuskan. Pendampingan yang dilakukan secara keseluruhan yaitu selama proses hukum berlangsung. Divisi ini juga membantu menyediakan lembaga bantuan hukum jika diperlukan.
- **Divisi Penguatan Jaringan Informasi dan Dokumentasi**
Divisi ini memiliki tugas keluar sebagai humas atau hubungan masyarakat. Membantu mengenalkan lembaga ini ke lingkungan masyarakat. Memberikan informasi dan membentuk jaringan dengan instansi atau lembaga terkait. Divisi ini juga bertugas mendokumentasikan hal-hal yang dirasa perlu untuk menunjang kebutuhan P2TP2A.
- **Divisi Pendidikan dan Penelitian**
Divisi ini bertugas terkait pendidikan yang wajib diterima oleh korban atau tersangka anak. Divisi ini juga bertugas mendidikan masyarakat

seputar hukum-hukum perlindungan anak yang berlaku dan melakukan penelitian sesuai kondisi lapangan seputar pengetahuan masyarakat tentang perlindungan perempuan dan anak.

BAB VI

KESIMPULAN & SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka penulis menyimpulkan bahwa peranan komunikasi interpersonal petugas P2TP2A Lampung Timur kepada korban kekerasan seksual anak sudah berperan dengan baik meskipun ada aspek komunikasi interpersonal yang harus ditingkatkan. Dari hasil penjabaran bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterbukaan antara petugas P2TP2A Lampung Timur dan korban kekerasan seksual anak sudah dilakukan dengan cukup baik. Respon jujur antar keduanya mampu menimbulkan keterbukaan dan kedekatan. Keterbukaan dan kedekatan ini mampu mempermudah memperoleh informasi yang akan digunakan untuk proses hukum yang berlangsung.
2. Rasa dan sikap yang diberikan petugas P2TP2A Lampung Timur dalam pendampingan dengan korban kekerasan seksual sudah cukup baik. Bentuk empati yang biasa diberikan yaitu dengan melakukan kunjungan atau silaturahmi sebagai bentuk empati diluar agenda kerja.

3. Sikap mendukung yang diberikan oleh petugas P2TP2A Lampung Timur kepada korban kekerasan seksual anak sudah cukup baik namun perlu adanya peningkatan terutama dalam hal pemberian motivasi.
4. Sikap positif yang diberikan oleh petugas P2TP2A Lampung Timur kepada korban kekerasan seksual anak yang didampinginya sudah dilakukan dengan baik. Sikap positif selain diberikan kepada korban juga dibangun untuk dirinya sendiri untuk tetap berfikir positif dalam membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh korban kekerasan seksual anak.
5. Sikap kesetaraan yang terjalin diantara petugas P2TP2A Lampung Timur dengan korban kekerasan seksual anak sudah dilakukan dengan baik. Selalu menghargai pendapat korban dan tidak menyepelkan satu sama lain adalah bentuk dari sudah terbentuknya kesetaraan yang diantara keduanya.
6. Teori penetrasi sosial mengatakan bahwa dalam proses komunikasi dibutuhkan adanya kedekatan. Pendekatan yang dilakukan oleh petugas P2TP2A Lampung Timur dengan korban kekerasan seksual anak melalui tiga lapisan atau *layer* sesuai dengan konsep penetrasi sosial yaitu lapisan terluar seputar kegiatan sehari-hari korban. Kemudian lapisan *semi private* seperti informasi tentang sifat dan kebiasaan korban. Terakhir yaitu lapisan *private* yang berisi informasi seputar kejadian kekerasan seksual yang dialami korban.

6.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang penulis harus memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang penulis berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Harapan penulis untuk lembaga P2TP2A Lampung Timur yaitu agar dalam kepengurusannya melibatkan tenaga profesional sehingga lebih memahami cara pendekatan dengan korban.
2. Harapan penulis untuk para petugas P2TP2A Lampung Timur khususnya bidang advokasi dan pendampingan agar bisa menggali lagi potensi dan kemampuannya dalam mendampingi. Khususnya pada pemberian motivasi yang masih perlu dikembangkan oleh petugas khususnya bidang pendampingan dan advokasi. Harapan penulis agar masyarakat lebih peduli pada kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekeliling kita, diharapkan masyarakat tidak lagi menutup diri terhadap kasus ini agar para pelaku kekerasan seksual ini jera atas apa yang dilakukannya pada anak di bawah umur.
3. Saran untuk peneliti dan penelitian selanjutnya agar mengambil kasus dengan kesamaan usia korban sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian dan hasil yang didapatkan nantinya akan lebih maksimal.
4. Hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya terkait peranan komunikasi yang digunakan dalam pendampingan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

5. Dalam penelitian ini terdapat kekurangan, dikarenakan keterbatasan penulis dalam hal mewawancarai informan yang masih anak-anak, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya terkait hal ini peneliti mampu menguasai teknik wawancara dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Budyatna, Muhammad dan Mona Ganim, Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, H. Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Professional Books
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti
- Hartono & Soedarmadji, Boy. 2015. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana
- Hawari, Dadang. 2013 . *Kekerasan Seksual pada Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Salam, Dharma Setyawan. 2004. *Manajemen Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwatno & Priansa, D. 2011. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, A. W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta : Bina Aksara.

Jurnal

- Noviana, Ivo. 10 Maret 2015. “Kekerasan Seksual pada Anak, Dampak dan Penanganannya”. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.
<http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article> diakses pada 20 Februari 2017.

Skripsi

- R. Ekkie Hermawan Putra. 2012. *Peranan Komunikasi Petugas Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Melakukan Pembinaan terhadap Narapidana (Studi pada Lembaga Perumahan Masyarakat Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)*
- Anju Frans Laurent Simanjuntak. 2014. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Pendamping dengan Klien dalam Menangani Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi pada Lembaga Advokasi Perempuan Damar)*

Internet

<http://www.saibumi.com/artikel-80272-biadab-buruh-di-lampung-timur-diduga-rudapaksa-siswi-sd.html>, 6 Oktober 2016 diakses pada 24 Desember 2017 pukul 14.36 WIB.

<https://kpai.go.id/> 2014, diakses pada 31 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

<http://www.kpai.go.id/files/2013/09/uu-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-uu-pa.pdf> diakses pada 12 April 2017 pukul 12.18 WIB

<http://www.kemenpppa.go.id/> diakses pada 2 Mei 2017 pukul 10.45 WIB

Lain-lain

Surat Keputusan Bupati Lampung Timur Tentang Pembentukan Pengurus P2TP2A Lampung Timur tahun 2016.